

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Istakbara merupakan salah satu perilaku tercela yang banyak mendapat perhatian dalam Al-Qur'an. Sikap ini pada dasarnya merujuk pada perilaku menolak kebenaran, merasa diri lebih tinggi dari orang lain, serta enggan tunduk kepada petunjuk Allah Swt. karena kesombongan yang dimiliki. Fenomena *istakbara* tidak hanya terjadi pada satu individu atau kelompok tertentu, melainkan telah muncul dalam berbagai periode sejarah manusia. Al-Qur'an menggambarkan perilaku tersebut melalui kisah Iblis, Qabil (anak Nabi Adam a.s), kaum 'Ad, kaum Tsamud, para pembesar Quraisy, serta tokoh-tokoh lainnya yang menolak kebenaran karena dorongan kesombongan dan keangkuhan.

Meskipun demikian, penelitian ini memfokuskan kajian pada sosok Fir'aun sebagaimana tergambar dalam QS. al-Qasas [28]: 39. Pemilihan Fir'aun didasarkan pada kenyataan bahwa ia merupakan salah satu figur yang paling jelas merepresentasikan perilaku *istakbara* dalam Al-Qur'an. Kesombongan yang ditampilkan Fir'aun tidak hanya tampak dalam bentuk penolakan terhadap risalah Nabi Musa a.s., tetapi juga dalam penyalahgunaan kekuasaan, pengakuan superioritas diri, serta penindasan yang dilakukan terhadap masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap Fir'aun dipandang relevan untuk memahami makna *istakbara* beserta pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Fir'aun merupakan salah satu tokoh yang paling banyak diabadikan dalam Al-Qur'an di berbagai surah. Kehadirannya dalam Al-Qur'an bukan sekadar informasi sebagaimana buku sejarah, melainkan untuk menjelaskan pesan-pesan moral yang bersifat universal.¹ Fir'aun merupakan penguasa yang menjalankan sistem tirani serta mempunyai potensi yang lebih besar untuk melakukan kerusakan dibandingkan kebaikan. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi, baik terhadap Allah dengan mengaku dirinya sebagai tuhan, maupun terhadap sesama manusia. Sikap sewenang-wenang Fir'aun dan para pembesarnya di negeri Mesir sudah sampai pada puncaknya, mereka menganiaya Bani Israil dengan bermacam-macam siksaan yang kejam, bahkan rakyat Mesir sendiri pun tidak luput dari kekejaman mereka, sehingga penderitaan rakyat waktu itu menimbulkan huru-hara di mana-mana².

Di antara kisah yang paling dominan dan berulang dalam al-Qur'an adalah narasi Fir'aun. Fir'aun dilukiskan sebagai sosok pemimpin otoriter yang melambangkan kesombongan *istikbar* (*masdar*) yang terambil dari *fi'il madhi* yaitu *istakbara*, penindasan struktural, dan penolakan terhadap kebenaran ilahi. Lafaz *istakbara* berasal dari akar kata ك-ب-ر yang secara umum bermakna merasa diri besar atau lebih tinggi dari pihak lain. Dalam Al-Qur'an, lafaz ini

¹ M. Firdaus Imaduddin dan Isma Nida Aulia, *Signifikansi Kisah Musa dan Firaun dalam Q.S Tāhā Perspektif Semiotik Riffaterre* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018), hlm. 4.

² Risa Afwi Rizkiani, *Firaun dalam Al-Qur'an* (Studi Kisah Firaun dalam Tafsir al-Manār Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Riḍā) (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017), hlm. 4.

sering digunakan untuk menggambarkan sikap menolak kebenaran secara sadar karena kesombongan dan keangkuhan.

Bentuk *istakbara* menunjukkan kesombongan yang aktif dan disengaja, sehingga paling tepat untuk menggambarkan arogansi kekuasaan Fir'aun. Salah satu potret paling jelas tentang sikap *istakbara* Fir'aun terdapat dalam QS. al-Qasas [28]: 39. Ayat ini menampilkan kesombongan Fir'aun beserta bala tentaranya yang berlaku sombong di bumi tanpa alasan yang benar, menggambarkan kesombongan sosial-politik yang bersifat kolektif dan sistemik, yang pada akhirnya menjadi sebab kehancurannya.

Penafsiran QS. al-Qasas [28]: 39, Allah Swt. berfirman:

وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُم إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ (٣٩)

“Dan dia (Fir'aun) beserta bala tentaranya berlaku sombong di bumi tanpa alasan yang benar, dan mereka mengira bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami”.³

Ayat ini menegaskan bahwa kesombongan Fir'aun tidak berdiri sendiri, tetapi bersifat kolektif dan sistemik, karena melibatkan bala tentaranya. Penggunaan kata *istakbara* dalam ayat ini menunjukkan sikap menolak kebenaran secara sadar dan sengaja, bukan karena ketidaktahuan. Al-Raghib al-Asfahani dalam kitab *al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an* menafsirkan :

الِاسْتِكْبَارُ: أَنْ يَتَّصِفَ الْإِنْسَانُ بِالْكِبَرِ، وَذَلِكَ أَنْ يَرَى الْإِنْسَانُ نَفْسَهُ أَكْبَرَ مِنْ غَيْرِهِ، وَأَعْظَمُ

التَّكَبُّرُ التَّكَبُّرُ عَلَى اللَّهِ بِالْإِمْتِنَاعِ مِنْ قَبُولِ الْحَقِّ.

Artinya: “*Istikbar* adalah ketika seseorang menyifati dirinya dengan sifat sombong, yaitu ketika ia memandang dirinya lebih besar daripada orang lain.

³ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. 2014. Departemen Agama RI. Semarang: PT Karya Toha Putra, hlm. 390.

Dan bentuk kesombongan yang paling besar adalah kesombongan terhadap Allah, yaitu dengan menolak menerima kebenaran”.⁴

Menurut Ibn Katsir, dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menafsirkan

QS. Al-Qasas [28] ayat 39 :

بَيْنَ ابْنِ كَثِيرٍ أَنَّ فِرْعَوْنَ وَجُنُودَهُ طَعَوْا وَأَكْثَرُوا الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ، وَأَنْكَرُوا الْبُعْثَ وَالْقِيَامَةَ،
فَأَعْرَفَهُمُ اللَّهُ فِي الْبَحْرِ، وَجَعَلَهُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ، فَاجْتَمَعَ عَلَيْهِمْ حَزْبُ الدُّنْيَا وَذُلُّ الْآخِرَةِ

Artinya: “Ibn Katsir menjelaskan bahwa Fir'aun beserta bala tentaranya berlaku sewenang-wenang dan berbuat banyak kerusakan di muka bumi, serta mengingkari hari kebangkitan dan hari pembalasan. Maka Allah menenggelamkan mereka ke dalam laut, dan menjadikan mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang mengajak kepada neraka, sehingga terkumpul atas mereka kehinaan dunia dan kehinaan akhirat”.⁵

Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menafsirkan ayat ini bahwa:

أَيُّ لَقَدْ طَعَى فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَاتَّبَاعُهُ وَتَجَبَّرُوا

“Fir'aun beserta kaumnya dan para pengikutnya telah berlaku sewenang-wenang dan bertindak lazim”.

وَأَكْثَرُوا فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ

“Serta mereka memperbanyak kerusakan di muka bumi”.

وَأَعْتَقَدُوا أَنَّهُ لَا قِيَامَةَ وَلَا مَعَادَ، وَلَا حِسَابَ وَلَا عِقَابَ

“Dan mereka berkeyakinan bahwa tidak ada kebangkitan, tidak ada tempat kembali, tidak ada hisab, dan tidak ada sisa”.

وَكُلُّ مَنْ تَوَهَّمَ ذَلِكَ هَانَ عَلَيْهِ الطُّغْيَانُ وَالْإِسْتِكْبَارُ وَالْإِسْتِعْلَاءُ فِي الْأَرْضِ

“Setiap orang yang beranggapan demikian maka mudahlah baginya untuk berlaku zalim, sombong, dan tinggi hati di muka bumi”.

وَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ رَقِيبٌ عَلَيْهِمْ وَمُجَازِيهِمْ بِمَا يَسْتَحِقُّونَ

“Karena mereka tidak mengetahui bahwa Allah senantiasa mengawasi dan akan membalas mereka sesuai dengan yang mereka layak menerimanya”.

⁴ Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, Juz 1 (Makkah: Maktabah Nazār Muṣṭafā al-Bāz, 2009), hlm. 545.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Tahqiq: Sami bin Muhammad As-Salamah* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), Juz 6, hlm. 238-239

لِذَا أَبَانَ تَعَالَى عِقَابَهُمُ الْعَاجِلَ فِي الدُّنْيَا بَعْدَ تَهْدِيدِهِمْ بِعِقَابِ الْآخِرَةِ

“Oleh karena itu, Allah Ta'ala menyegerakan hukuman bagi mereka di dunia setelah sebelumnya mengancam mereka dengan azab akhirat”.⁶

Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa kesombongan Fir'aun disertai pengingkaran terhadap hari kebangkitan, yang tercermin dari ungkapan ظَنُّوا أَنَّهُمْ

إِنَّا لَا يُرْجَعُونَ “mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada

Kami”. Beberapa mufasssir klasik, termasuk Fakhr al-Din al-Razi dalam *Mafatih al-Ghayb* (juga dikenal sebagai *al-Tafsir al-Kabir*), menjelaskan ayat-ayat semacam ini dengan pendekatan teologis dan filosofis, menekankan hubungan antara kesombongan Fir'aun dan penolakan terhadap tanggung jawab akhirat.⁷ Oleh sebab itu, *istakbara* Fir'aun tidak hanya berdampak pada aspek akidah, tetapi juga melahirkan kerusakan sosial yang luas.

Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab ayat 39 menggambarkan kesombongan Fir'aun bersama pasukan-pasukannya di Mesir. Mereka menunjukkan sikap angkuh tanpa dasar yang dibenarkan serta beranggapan bahwa mereka tidak akan kembali kepada Allah, menunjukkan pengingkaran terhadap hari kebangkitan dan tanggung jawab moral. Kesombongan ini memunculkan tirani dan penindasan, pada akhirnya Allah menjatuhkan hukuman-Nya dengan membinasakan Fir'aun beserta bala tentaranya di Laut

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj*, Jil. 10 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 473.

⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Juz 24 (Beirut: Dār al-Fikr, 1401 H/1981 M), hlm. 251-253.

Merah, hal ini menegaskan bahwa kekuasaan manusia yang sombong tidak akan mampu menentang kehendak dan keadilan Ilahi.⁸

Fenomena kesombongan dan tirani manusia merupakan tema yang muncul berulang dalam sejarah, salah satunya tercermin dalam QS. al-Qasas [28]: 39. Yang mengisahkan Fir'aun beserta bala tentaranya bertindak secara angkuh (*istakbara*) dan melampaui batas di bumi tanpa alasan yang benar, menolak kebenaran yang dibawa Nabi Musa, serta meyakini bahwa mereka tidak akan kembali kepada Allah. Ayat ini menggambarkan kesombongan yang menghalangi penyerahan diri kepada kebenaran Ilahi dan memicu penindasan struktural terhadap rakyat.

Meskipun para mufassir klasik dan kontemporer telah membahas makna *istakbara* secara mendalam, sebagian besar penafsiran masih terbatas pada konteks historis masa Fir'aun. Padahal, fenomena *istakbara* tidak hanya ditemukan pada masa Fir'aun, bahkan telah muncul jauh sebelumnya sebagian tergambar dalam kisah Iblis, kaum 'Ad, dan kaum Tsamud. Dalam perkembangan sejarah berikutnya, sikap yang sama juga tampak pada tokoh-tokoh seperti Abrahah, Abu Jahal, dan Abu Lahab yang menolak kebenaran karena kesombongan dan kepentingan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa *istakbara* bukan sekadar fenomena historis yang terkait dengan Fir'aun, melainkan sikap yang terus berulang dalam berbagai bentuk sepanjang sejarah manusia. Dalam konteks modern, *istakbara* dapat muncul dalam berbagai bentuk yang nyata dan terstruktur. Di ranah politik, fenomena ini tampak pada

⁸ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 10, (Jakarta:Lentera Hati, 2002), hlm. 351

pemimpin-pemimpin otoriter yang mengklaim legitimasi absolut dan menutup ruang kritik, sebagaimana terjadi pada sejumlah rezim di dunia Muslim kontemporer yang menggunakan aparat negara untuk membungkam oposisi dan menolak pertanggungjawaban publik. Di ranah sosial, *istakbara* terwujud dalam sistem-sistem yang melanggengkan diskriminasi berbasis kelas, etnis, atau kekuasaan ekonomi. Bahkan dalam skala kelembagaan, pengabaian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi oleh para pemegang otoritas merupakan manifestasi nyata dari sikap yang sama yang digambarkan Al-Qur'an dalam kisah Fir'aun.

Di sinilah urgensi analisis *Ma'na Cum Maghza* menjadi sangat penting. Sahiron Syamsuddin menegaskan bahwa pengembangan pemahaman Al-Qur'an perlu diarahkan pada upaya menggali pesan-pesan substansial yang terkandung dalam teks, sehingga ajaran-ajaran Al-Qur'an tidak hanya dipahami dalam bingkai secara literal-historis, melainkan mampu menjawab problematika kehidupan umat di setiap zaman.⁹ Dengan pendekatan ini, kisah *istakbara* Fir'aun dalam QS. al-Qasas [28]: 39 tidak dibiarkan berhenti sebagai narasi masa lalu, melainkan dijadikan cermin kritis untuk memahami dan mengkaji fenomena arogansi kekuasaan yang terus berkembang dalam realitas kehidupan kontemporer.

QS. al-Qasas [28]: 39 dipilih sebagai objek kajian karena secara eksplisit menampilkan kesombongan Fir'aun melalui lafaz *istakbara*. Lafaz ini merepresentasikan keangkuhan yang bersifat ideologis, yakni kesombongan

⁹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2017), hlm. 8-9.

tanpa dasar kebenaran (*bi ghayri al-haqq*) yang disertai pengingkaran terhadap hari kebangkitan. Oleh karena itu, analisis *istakbara* dalam ayat ini penting untuk memahami dimensi teologis dan moral dari konsep kesombongan kekuasaan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan *ma'na-cum-maghza* yang menekankan integrasi antara makna teks, konteks historis turunnya ayat, dan pesan substansial yang relevan bagi kehidupan manusia saat ini, sehingga kajian ini mampu menghubungkan teks Al-Qur'an dengan fenomena sosial kontemporer secara komprehensif.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji term *istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dalam QS. al-Qasas [28]: 39 melalui analisis metode *Ma'na-Cum-Maghza*, guna mengungkap pemahaman tekstual, konteks latar sejarah, dan relevansi pesan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

1.2. Rumusan dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparan, maka rumusan masalah penelitian ini ialah “Bagaimana menganalisis penafsiran *istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dalam QS al Qasas [28]: 39 menggunakan metode *ma'na cum maghza*?”. Oleh karena itu, agar kajian ini terarah, terstruktur, dan tidak mengambang, penulis membatasinya dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

¹⁰ Sahiron Syamsuddin, "Metode Penafsiran dengan Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza," dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Alquran & Tafsir se-Indonesia dan Lembaga Ladang Kata, 2020, hlm. 8-18.

1. Apa *al-ma'na al-tarikhi* dari *Istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dalam QS al-Qasas [28]: 39?
2. Bagaimana *al-maghza al-tarikhi* dari *Istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dalam QS al-Qasas [28]: 39?
3. Bagaimana *al-maghza al-mutaharrik al-mu'ashir* dari *Istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dalam QS al-Qasas [28]: 39?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan *al-ma'na al-tarikhi* dari *Istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dalam QS al-Qasas [28]: 39?
2. Untuk menganalisis *al-maghza al-tarikhi* dari *Istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dalam QS al-Qasas [28]: 39?
3. Untuk menganalisis *al-maghza al-mutaharrik al-mu'ashir* dari *Istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dalam QS al-Qasas [28]: 39?

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Studi ini bermanfaat untuk mengembangkan wacana tafsir berbasis teori *Ma'na-cum-Maghza*, khususnya dalam memahami term *Istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dalam QS. al-Qasas [28]: 39 secara lebih mendalam dan kontekstual.

- b. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tafsir dengan memberikan pendekatan baru yang relevan untuk menjawab tantangan fenomena kesombongan dan arogansi kekuasaan di tengah masyarakat modern.
- c. Penelitian ini berkontribusi dalam membuka pemahaman yang lebih komprehensif terhadap term *Istakbara* dalam QS. al-Qasas [28]: 39, tidak terbatas pada pemaknaannya sebagai sikap personal individual, tetapi juga sebagai kritik transhistoris terhadap praktik kekuasaan yang cenderung zalim dan sewenang-wenang lintas zaman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas wawasan akademik di bidang tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami term *Istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dalam QS. al-Qasas [28]: 39 secara kontekstual.
- b. Bagi lembaga dan organisasi profesi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta lembaga kajian keislaman dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an terkait bahaya arogansi kekuasaan secara inklusif dan sesuai dengan kebutuhan zaman.
- c. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan akademisi dan masyarakat tentang pentingnya membaca pesan Al-Qur'an secara kontekstual, khususnya nilai-nilai keadilan dan

penolakan terhadap arogansi kekuasaan, berdasarkan pendekatan tafsir yang lebih aplikatif terhadap realita kehidupan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *Istikbar* dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan berbagai pendekatan. Salah satu penelitian yang relevan adalah skripsi karya Abdul Karim dengan judul “Konsep *Istikbar* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)”.¹¹ Penelitian ini membahas makna *istikbar* secara umum dalam berbagai surah Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Sementara Ahmad Fauzan dengan judul “Kesombongan Fir'aun dalam Perspektif Al-Qur'an”.¹² Kajian tersebut secara khusus mengkaji figur Fir'aun sebagai representasi kesombongan kekuasaan. Meskipun penelitian ini menyinggung QS. al-Qasas, pembahasannya masih bersifat umum dan belum memfokuskan kajian pada lafaz *istikbara* dalam ayat 39.

Kajian lain ditulis oleh Siti Rahmawati dengan judul “Makna *Istikbar* dalam Al-Qur'an Menurut *Tafsir al-Misbah*”.¹³ Penelitian ini menelaah pandangan mufassir kontemporer terhadap ayat-ayat yang mengandung lafaz *istikbar*. Namun demikian, penelitian ini bersifat tematik luas dan tidak membatasi kajian pada QS. al-Qasas [28]: 39 sebagai objek penelitian. Selanjutnya, penelitian yang ditulis oleh Norazizah, Akhmad Dasuki, dan Akhmad Supriadi dalam artikel “Makna *Istikbar* dalam Al-Qur'an perspektif

¹¹ Abdul Karim, *Konsep Istikbār dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018).

¹² Ahmad Fauzan, *Kesombongan Fir'aun dalam Perspektif Al-Qur'an*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019).

¹³ Siti Rahmawati, *Makna Istikbār dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Misbah*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).

semantik Toshihiko Izutsu” menganalisis istilah *istikbar* melalui pendekatan semantik.¹⁴ Tetapi tetap bersifat umum terhadap seluruh ayat yang memuat term *istikbar*.

Dari aspek metodologi, beberapa penelitian terdahulu juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut sama-sama menggunakan metode *Ma'na-cum-Maghza* yang digagas oleh Sahiron Syamsuddin. Metode ini bekerja dengan menelusuri makna historis suatu teks, memahami pesan yang ingin disampaikan pada masa pewahyuan, kemudian mengaktualisasikan pesan itu ke dalam konteks kekinian.¹⁵ Seperti:

Skripsi yang ditulis oleh Andi Al Fikri berjudul “*Cyberbullying Dalam Al-Qur'an*” (Studi QS. al-Hujurat [49]: 11 dengan Pendekatan *Ma'na cum Maghza*). Penelitian ini mengkaji fenomena *cyberbullying* dengan menekankan pada sifat ejekan yang tersurat dalam teks ayat melalui analisis teori *Ma'na cum Maghza*.¹⁶ Farras Jawahirun Nuriyah berjudul “Batasan Aurat Perempuan Lanjut Usia” (Interpretasi Hermeneutika *Ma'na Cum Maghza* terhadap Surat an-Nur: 60). Penelitian ini melakukan kajian ulang terhadap QS. An-Nur [24] ayat 60 melalui analisis hermeneutika *Ma'na cum Maghza*, serta mengaitkan pemahaman surah tersebut dengan realitas sosial masyarakat masa kini.¹⁷

¹⁴ Norazizah, Akhmad Dasuki, dan Akhmad Supriadi, “*Makna Istikbār dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu*,” Syams: Jurnal Studi Keislaman 2, no. 2 (2021).

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, “Metode Penafsiran dengan Pendekatan *Ma'na-Cum-Maghza*,” dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Pendekatan Ma'na-Cum-Maghza atas Al-Qur'an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir se-Indonesia, 2020), hlm. 8-18.

¹⁶ Andi Al Fikri, “*Crberbullying Dalam Al-Qur'an (Studi Qs. Al-Hujurat [49]: 11 Pendekatan Ma'na Cum Maghza)*” (Institut Agama Islam Negeri Palangkaraya, 2021).

¹⁷ Farras Jawahirun Nuriyah, “Batasan Aurat Perempuan Lanjut Usia (Interpretasi Hermeneutika *Ma'na Cum Maghza* Terhadap Surat An-Nur: 60)” (Universitas islam Negeri kiai Haji Achmad Jember, 2024).

Syifa Afiah berjudul “Reinterpretasi QS. al-Balad Ayat 14-16 dengan Pendekatan *Ma’na cum Maghza*”. Penelitian ini mengkaji fenomena yang sering terjadi serta kondisi yang melanda masyarakat, seperti keterbatasan ekonomi, penyimpangan penggunaan anggaran publik, praktik penyelewengan keuangan, dan distribusi bantuan yang tidak sesuai peruntukannya.¹⁸ Kharisma Adiani Dwi Rusmana yang berjudul “Konsep *Childfree* Dalam Pandangan Islam” (Telaah QS. Luqman Ayat 14 Dengan Pendekatan *Ma’na cum Maghza*) Penelitian ini mengkaji penolakan terhadap fenomena "bebas anak" melalui penafsiran hermeneutika *Ma’na cum Maghza*.¹⁹ Mohammad Farhan Firdaus Al Asyari berjudul "Budaya *Flexing* Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis *Ma’na cum Maghza*)". Penelitian ini mengkaji fenomena *flexing* yang termaktub di dalam al-Qur’an, latar ayat-ayatnya, serta praktik *flexing* pada masa Rasulullah, dan relevansinya dalam konteks saat ini.²⁰

Kajian tentang tokoh Fir'aun juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti :

Risa Afwi Rizkiani berjudul "Fir'aun dalam Al-Qur'an (Studi Kisah Fir'aun dalam *Tafsir al-Manar* Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Riḍa)" dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2017). Penelitian ini mengkaji bagaimana dua

¹⁸ Syifa Afiah, “Reinterpretasi Qs. Al-Balad Ayat 14-16 Dengan Menggunakan Pendekatan *Ma’na Cum Maghza*” (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024).

¹⁹ Kharisma Adiani Dwi Rusmana, “Konsep *Childfree* Dalam Pandangan Islam (Telaah Qs. Luqman Ayat 14 Dengan Pendekatan *Ma’na cum Maghza*)” (Insititut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

²⁰ Mohammad Farhan Firdaus Al Asyari, “Budaya *Flexing* Perspektif Al-Qur’an (Studi Analisis *Ma’na cum Maghza*)” (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

tokoh mufassir pembaru Islam, yakni Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, menafsirkan narasi Fir'aun yang termaktub dalam al-Qur'an.²¹

M. Firdaus Imaduddin dan Isma Nida Aulia berjudul "*Signifikansi Kisah Musa dan Fir'aun dalam Q.S Taha Perspektif Semiotik Riffaterre*" dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2018). Penelitian ini menelaah narasi Musa dan Fir'aun yang termuat dalam QS. Taha melalui pendekatan semiotik Michael Riffaterre, yang berfokus pada bagaimana teks al-Qur'an membangun representasi simbolis dari pertarungan antara kebenaran (yang dibawa Musa) dan kesombongan kekuasaan (yang diwakili Fir'aun).²²

Sedangkan artikel Effendi berjudul "*Historisitas Kisah Fir'aun dalam Perspektif Islam*" yang dimuat dalam Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. 13, No. 1 (UIN Raden Intan Lampung, 2018). Artikel ini membahas dimensi historis dan arkeologis figur Fir'aun sebagaimana digambarkan dalam al-Qur'an, mencakup identitas Fir'aun, konteks peradaban Mesir kuno, serta relevansi kisah tersebut bagi pemahaman Islam kontemporer.²³

Berdasarkan pemetaan di atas, ditemukan celah penelitian (research gap) yang signifikan yaitu belum ada kajian yang secara khusus menganalisis lafaz *istakbara* dalam QS. al-Qasas [28]: 39 sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun dengan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*. Penelitian yang ada masih

²¹ Risa Afwi Rizkiani, "*Fir'aun dalam Al-Qur'an* (Studi Kisah Firaun dalam Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Rida)", Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017.

²² M. Firdaus Imaduddin dan Isma Nida Aulia, "*Signifikansi Kisah Musa dan Fir'aun dalam Q.S Taha Perspektif Semiotik Riffaterre*", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

²³ Effendi, "*Historisitas Kisah Fir'aun dalam Perspektif Islam*", Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. 13, No. 1 (UIN Raden Intan Lampung, 2018).

bersifat tematik umum, terbatas pada dimensi historis-moral, atau belum mengaplikasikan pendekatan hermeneutika secara utuh.

Adapun penelitian yang menerapkan metode *Ma'na cum Maghza* sudah cukup banyak dilakukan, akan tetapi masih belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan pendekatan ini pada lafaz *Istakbara* dalam QS. al-Qasas [28]: 39 sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini berupaya mengisi celah penelitian melalui telaah secara lebih spesifik terhadap lafaz *Istakbara* dalam QS. al-Qasas [28]: 39 melalui tiga tahapan analisis *ma'na-cum-maghza*, yakni *al-ma'na al-tarikhi*, *al-maghza al-tarikhi*, dan *al-maghza al-mutaharrik al-mu'ashir*, sehingga diharapkan mampu menghadirkan pembacaan yang lebih kontekstual dan aplikatif terhadap fenomena kesombongan kekuasaan pada masa kontemporer.

1.6. Sistematika Penulisan

Secara umum, penelitian dapat dibagi menjadi beberapa bagian utama, yaitu pendahuluan, kajian konseptual, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, serta penutup. Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian ini, peneliti akan menjelaskan sistematika penulisannya secara terperinci berikut:

Bab pertama menyajikan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian serta manfaat atau kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi landasan teori atau kajian konseptual yang membahas konsep-konsep yang terkait dalam QS al-Qasas [28]: 39 serta konsep umum

teori *Ma'na Cum Maghza*. Di samping itu, penulis turut menyertakan biografi Sahiron Syamsuddin sebagai pencetus teori *Ma'na Cum Maghza* dan menjelaskan pendekatan tersebut.

Bab ketiga menjelaskan metodologi penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber dan data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasannya, yang mencakup penerapan pendekatan teori *Ma'na Cum Maghza* pada QS. al-Qasas [28]: 39 dengan mengeksplorasi *al-ma'na al-tarikhi*, *al-maghza al-tarikhi*, dan *al-maghza al-mutarrik al-mu'ashir* dari QS. al-Qasas [28]: 39.

Bab kelima berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan penelitian, serta saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif untuk menghasilkan karya yang lebih baik pada masa yang akan datang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG